

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut World Health Organization (WHO) remaja didefinisikan sebagai orang-orang yang memiliki rentang usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 Remaja adalah penduduk yang berusia antara 10-18 tahun. Menurut badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah<sup>1</sup>. Menurut prediksi Badan Pusat Statistik tahun 2013, jumlah remaja putri akan meningkat pada tahun 2000-2025 sebanyak 10,1 juta jiwa. Jumlah ini sangat besar, maka harus diberikan perhatian khusus terkait pendidikan kesehatan reproduksi sangat perlu untuk semua remaja putri<sup>2</sup>.

Menurut WHO remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa itu terjadi pertumbuhan yang cepat salah satunya adalah fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan perkembangan baik fisik, mental, maupun peran Sosial<sup>3</sup>. Pubertas pada remaja putri adalah masa dimana remaja putri mengalami perubahan fisik seperti pembesaran payudara dan tumbuh rambut di sekitar pubis, serta mengalami menarche atau haid pertama pada perempuan<sup>4</sup>.

Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) tahun 2022, jumlah remaja dunia sebanyak 1,3 miliar atau 16% dari jumlah penduduk dunia<sup>5</sup>. Menurut WHO tahun 2021, remaja di kawasan Asia Tenggara berjumlah 362 juta jiwa atau 19% dari jumlah penduduk di kawasan Asia Tenggara<sup>6</sup>. Jumlah remaja di Indonesia menurut UNICEF tahun 2021 sebanyak 46 juta jiwa atau 17% dari jumlah penduduk di Indonesia. Sebanyak 48% dari jumlah seluruh remaja di Indonesia adalah remaja perempuan dan 52% remaja laki-laki<sup>7</sup>.

Menurut WHO pengetahuan remaja di negara-negara Asia Tenggara termasuk Indonesia tentang kesehatan seksual dan reproduksi secara komprehensif rata-rata dibawah 40%. Sumber informasi tentang kesehatan seksual dan reproduksi diperoleh dari orang tua, teman dan media, relatif sedikit yang informasi dari sekolah dan petugas kesehatan<sup>8</sup>.

Menurut UNICEF satu dari empat anak di Indonesia tidak pernah mendapatkan informasi tentang menstruasi sebelum mereka mengalami menarche. Sebagian besar anak belum siap mengalami menarche sehingga mereka sedih, menangis dan takut. Anak-anak lebih percaya kepada orang tua terutama ibu sebagai informasi utama, tetapi orang tua kurang menyampaikan informasi yang benar<sup>9</sup>. Oleh karena itu, diperlukan program pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang menstruasi terutama untuk kebersihan menstruasi<sup>10</sup>.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 61 Tahun 2014 tentang kesehatan reproduksi pasal 11 pemerintah memberikan pelayanan kesehatan reproduksi remaja dengan menggunakan penerapan pelayanan kesehatan peduli remaja yang disesuaikan dengan masalah dan tahapan tumbuh kembang remaja, serta pasal 12 pelayanan kesehatan peduli remaja yang dimaksud dalam pasal 11 dilaksanakan melalui pemberian komunikasi, informasi dan edukasi, konseling dan pelayanan klinis medis<sup>11</sup>.

Menurut UNICEF, menstruasi adalah proses alami tubuh melepaskan darah dari rahim melalui vagina sebagai bagian dari siklus menstruasi. Menarche adalah haid pertama yang dialami wanita<sup>12</sup>. Usia rata-rata menarche pada remaja putri di Ontario adalah 13,6 tahun, di Norwegia 13,1 tahun, sedangkan di Indonesia adalah 12,96 tahun<sup>13</sup>.

Menurut UNICEF, remaja harus menjaga kebersihan diri saat menstruasi terutama pada genitalia untuk menghindari penyakit akibat kuman pada alat genitalia seperti Infeksi Saluran Reproduksi (ISR), infeksi Bacterial Vaginosis (BV), dan Infeksi Saluran Kemih (ISK)<sup>14</sup>. Selain itu, masalah yang dapat ditimbulkan karena kurangnya kebersihan alat genitalia pada remaja putri

adalah keputihan patologis<sup>15</sup>. Oleh karena itu, diperlukan edukasi *menstrual hygiene* pada remaja.

Menurut UNICEF, fasilitas yang berkaitan dengan *water, sanitation and hygiene (WASH)* seperti memiliki akses ke air bersih, tempat pribadi untuk mencuci dan buang air besar merupakan persyaratan dasar untuk menunjang *menstrual hygiene management*<sup>16</sup>.

Menurut WHO, angka kejadian infeksi saluran reproduksi (ISR) tertinggi di dunia adalah pada usia remaja (35%-42%), dewasa muda (27%-33%), angka prevalensi candidiasis (25%-50%), bacterialvaginosis (20%-40%) dan trichomoniasis (5%-15%). Menurut Kementerian Kesehatan RI, Prevalensi Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) di Indonesia akibat kurangnya menjaga kebersihan alat genitalia masih cukup tinggi, jumlah penderita infeksi saluran reproduksi adalah 90-100 kasus per 100.000 penduduk setiap tahun dan persentase kejadian infeksi saluran reproduksi pada usia remaja (35%-42%) dan dewasa muda (27%-33%)<sup>10</sup>.

Persentase kejadian keputihan patologis wanita di Indonesia adalah 90% wanita di Indonesia mengalami keputihan dan sebanyak 60% dialami oleh remaja putri. Berdasarkan data statistik (BKKBN) sebanyak 45% remaja putri berusia 15-24 tahun di Yogyakarta pernah mengalami keputihan. Terdapat 15 dari 20 remaja putri pernah mengalami keputihan di setiap tahunnya<sup>4</sup>. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman terdapat 10 remaja putri mengalami infeksi saluran reproduksi<sup>17</sup>.

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Moyudan, pada tahun 2022 (bulan Januari-November) di Kecamatan Moyudan terdapat 79 Perempuan mengalami Infeksi Saluran Kemih (ISK), Vaginitis 1 orang, Trikomoniasis 1 orang, dan kelainan non inflamasi lain pada vagina 8 orang. Menurut studi pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Bina Umat, dari 10 siswi terdapat 3 siswi yang mengalami gatal-gatal pada alat genitalia dan 10 siswi mengalami keputihan.

Untuk meningkatkan efektivitas penanganan dan pencegahan kasus-kasus tersebut, maka dilakukan pendidikan kesehatan pada remaja rentang usia

12-13 tahun. Pendidikan kesehatan dilakukan pada remaja rentang usia tersebut karena menurut Smetana (2011) remaja pada usia ini bersifat memiliki ketertarikan terhadap kehidupan sehari-hari, lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya secara seksual seperti ketertarikan pada anatomi seksual, merasa cemas dan timbul banyak pertanyaan mengenai perubahan alat kelamin, tidak mampu melihat akibat jangka panjang dari suatu keputusan yang dibuat sekarang<sup>18</sup>.

Menurut penelitian Susanti Tahun 2020 tentang hubungan pengetahuan remaja putri dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi didapatkan hasil pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* saat menstruasi dalam kategori baik yaitu 62,9% dan perilaku *personal hygiene* remaja putri saat menstruasi dalam kategori positif yaitu 61,3%. Sehingga dapat disimpulkan jika pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* saat menstruasi baik, maka perilaku remaja putri juga positif<sup>19</sup>.

Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) adalah program puskesmas di Indonesia yang memberikan pelayanan Kesehatan kepada remaja. PKPR berperan dalam pemberian informasi dan edukasi serta pelayanan klinis medis. Puskesmas yang bertugas di wilayah Pondok Pesantren Bina Umat adalah Puskesmas Moyudan. Menurut sumber yaitu salahsatu pengurus Pondok Pesantren Bina Umat, Puskesmas Moyudan belum pernah memberikan pendidikan kesehatan mengenai *menstrual hygiene*.

Menurut pengurus pondok mengatakan bahwa di Pondok Pesantren Bina Umat belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan berkaitan dengan kesehatan reproduksi dari puskesmas setempat, dinas kesehatan, maupun swasta. Puskesmas setempat yaitu Puskesmas Moyudan pernah melakukan penyuluhan kesehatan namun kesehatan kulit yaitu *scabies* di pondok pesantren.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Bina Umat, siswi kelas VII SMP berjumlah 66 orang. Peneliti berhasil mewawancarai 10 siswi dengan hasil 3 siswi pernah mengalami gatal pada alat genitalia, 10 siswi pernah mengalami keputihan, 10 siswi belum mengetahui cara yang benar dalam menjaga kebersihan diri selama menstruasi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mutiara dkk tahun 2018 tentang pengaruh penyuluhan *personal hygiene* terhadap tingkat pengetahuan tentang menstruasi dan praktik *personal hygiene* pada siswi kelas IX di SMP Negeri 24 Palembang, terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan kelompok yang diberi penyuluhan dan kelompok yang tidak diberi penyuluhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai *menstrual hygiene*<sup>20</sup>. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bawazir Tahun 2019 tentang keefektifan model pembelajaran *snowball throwing* terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar matematika, mendapatkan hasil jika model pembelajaran *snowball throwing* lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan dengan metode ceramah<sup>21</sup>.

Semakin banyak indra yang terlibat saat penyuluhan maka penyampaian pesan semakin baik. Ini dikarenakan 75-87% pengetahuan diperoleh dan diberikan melalui mata dan 13-25% dari indra lain<sup>22</sup>. Salah satu metode yang melibatkan banyak indra adalah *snowball throwing* yang merupakan metode interaktif yaitu responden sebagai subyek dan obyek pendidikan<sup>23</sup>. Metode ini membuat responden seperti sedang bermain lempar bola kepada temannya sehingga memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi responden. Menurut Al-Saibany, adanya peluang responden untuk berpartisipasi aktif dan memberikan pengalaman yang menyenangkan merupakan prinsip metode pendidikan kesehatan yang baik<sup>24</sup>.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aniisaturrahmah pada tahun 2021, metode *snowball throwing* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa<sup>25</sup>. Menurut penelitian Andriani Tahun 2019, pendidikan kesehatan dengan metode *snowball throwing* pada kelompok yang diberikan *reward* memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak diberikan *reward* karena responden lebih semangat belajar. Oleh karena itu peneliti akan memberikan *reward* kepada kelompok pemenang yaitu yang memiliki jumlah paling banyak jawaban benar<sup>26</sup>.

Salahsatu upaya agar remaja terhindar dari risiko penyakit reproduksi adalah dengan memiliki pengetahuan tentang *menstrual hygiene*, namun

kenyataannya tidak semua remaja telah mendapatkan informasi yang benar dan cukup mengenai *menstrual hygiene*. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja adalah dengan memberikan penyuluhan kesehatan dengan metode yang tepat sehingga informasi dapat tersampaikan dengan lebih efektif. Oleh karena itu Peneliti tertarik untuk mengetahui peningkatan pengetahuan *menstrual hygiene* siswi dengan metode *snowball throwing* di Pondok Pesantren Bina Umat, Moyudan, Sleman.

## B. Rumusan Masalah

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman terdapat 10 remaja putri mengalami infeksi saluran reproduksi<sup>17</sup>. Menurut studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Moyudan, pada tahun 2022 (bulan Januari-November) di Kecamatan Moyudan terdapat 79 Perempuan mengalami Infeksi Saluran Kemih (ISK), Vaginitis 1 orang, Trikomoniasis 1 orang, dan kelainan non inflamasi lain pada vagina 8 orang. Menurut studi pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Bina Umat, dari 10 siswi terdapat 3 siswi yang mengalami gatal-gatal pada alat genitalia dan 10 siswi mengalami keputihan.

Menurut UNICEF, remaja harus menjaga kebersihan diri saat menstruasi terutama pada genitalia untuk menghindari penyakit<sup>14</sup> sehingga diperlukan edukasi *menstrual hygiene* dengan metode yang tepat sebagai upaya pencegahan dan penanganan sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 61 Tahun 2014 tentang kesehatan pasal 12<sup>11</sup>. Metode *snowball throwing* merupakan metode yang baik dalam penyampaian pesan karena 75-87% pengetahuan diperoleh dan diberikan melalui mata dan 13-25% dari indra lain<sup>22</sup>, serta termasuk dalam prinsip metode pendidikan kesehatan yang baik<sup>24</sup>. Menurut penelitian Aniisaturrahmah pada tahun 2021, metode *snowball throwing* efektif meningkatkan hasil belajar siswa<sup>25</sup>. Oleh karena itu, rumusan masalah ini adalah peneliti ingin mengetahui “Apakah metode *snowball throwing* dapat meningkatkan pengetahuan *menstrual hygiene* siswi di Pondok Pesantren Bina Umat, Moyudan, Sleman?”

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan siswi kelas VII di Pondok Pesantren Bina Umat tentang *menstrual hygiene* dengan pendidikan kesehatan menggunakan metode *snowball throwing*.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik siswi kelas VII di Pondok Pesantren Bina Umat meliputi umur dan pendidikan terakhir ibu
- b. Mengetahui perbedaan pengetahuan siswi kelas VII di Pondok Pesantren Bina Umat tentang *menstrual hygiene* sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode *snowball throwing*.
- c. Mengetahui perbedaan pengetahuan siswi kelas VII di Pondok Pesantren Bina Umat tentang *menstrual hygiene* sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah.
- d. Mengetahui perbedaan peningkatan pengetahuan *menstrual hygiene* siswi kelas VII di Pondok Pesantren Bina Umat dengan metode *snowball throwing* dan ceramah.

### D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah kesehatan reproduksi remaja.

### E. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan serta menambah referensi kepustakaan untuk penelitian lebih lanjut tentang metode pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan *menstrual hygiene* pada siswi.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Manfaat Bagi Pengelola Pondok Pesantren Bina Umat

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan dan informasi kepada pihak sekolah agar metode pembelajaran *snowball throwing* dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan.

b. Manfaat Bagi Siswi di Pondok Pesantren Bina Umat

Meningkatkan pengetahuan siswi tentang *menstrual hygiene* serta memberikan sikap positif sehingga siswi dapat lebih menikmati pendidikan kesehatan.

c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi tambahan untuk memperkuat hasil-hasil penelitian sesuai dengan pendidikan kesehatan dengan metode *snowball throwing*.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Hasil	Persamaan/ Perbedaan
1	Wahyuni, Amal, dan Ulfatunnisa (2021)	Efektifitas Media Leaflet dan Power Point pada Pengetahuan Remaja Putri tentang <i>Menstrual Personal Hygiene</i>	Desain penelitian <i>quasi-experiment</i> dengan pre-test dan post-test dengan <i>control group</i> . Populasi yaitu remaja putri di Kampung Putali wilayah kerja Puskesmas Ebungfauw. Teknik sampel yaitu simple random sampling, sampel berjumlah 20.	Hasil Penelitian berdasarkan hasil uji efektifitas media power point lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene saat menstruasi	Persamaan : Topik, desain penelitian, Teknik sampling  Perbedaan : Waktu, tempat, judul penelitian
2	Hartoyo dan Susanto (2021)	Pengaruh Media Leaflet Tentang Personal Hygiene Genitalia Pada Saat Menstruasi Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Remaja	Desain penelitian Pre-Eksperiment Design rancangan penelitian One Grup Pretest-Posttest Design. Populasi penelitian adalah remaja usia 10-15 tahun. Sampel dengan teknik Non-Probability Sampling, berjumlah 104.	Hasil penelitian didapatkan ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang kebersihan personal hygiene genitalia eksternal pada saat menstruasi terhadap pengetahuan dan perilaku remaja (p 0,000).	Persamaan : Topik penelitian  Perbedaan : Waktu, tempat, judul, desain penelitian
3	Herlinadiyarningsih dan Arisani (2022)	Efektivitas Media Video dan Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Menstrual Hygiene di MA Darul Ulum Palangka Raya	Desain penelitian <i>quasi-experiment</i> dengan rancangan <i>two group</i> pre-test dan post-test design. Populasi yaitu remaja putri di MA Darul Ulum Palangkaraya. Teknik sampel yaitu purposive sampling ,sampel berjumlah 32.	Hasil penelitian dari uji Mann-Whitney didapatkan tidak ada perbedaan peningkatan nilai pengetahuan yang bermakna antara media video dan media leaflet.	Persamaan : Topik penelitian, desain penelitian, Teknik sampling  Perbedaan : Waktu, tempat, populasi, dan judul penelitian
4	Bawazir, Suwandono, dan Rokhman (2019)	Keefektifan Model Pembelajaran Snowball Throwing terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Matematika	Desain penelitian <i>quasi-experiment</i> dengan rancangan <i>two group</i> pre-test dan post-test design. Populasi yaitu seluruh peserta didik kelas VII SMPN 1 Kramat. Teknik sampel yaitu <i>cluster random sampling</i> , sampel berjumlah 181.	Hasil uji $\tau^2$ - Hotelling motivasi belajar dan prestasi belajar dengan model pembelajaran <i>snowball throwing</i> lebih baik daripada model pembelajaran konvensional	Persamaan : Topik penelitian, desain penelitian  Perbedaan : Waktu, tempat, judul penelitian